



# Sepatu Bola Baruku

Raidtaqi Sherwin Almerzano



Tara Salvia

Centre of Excellence



Suatu hari aku sedang menonton TV di ruang keluarga. Tiba-tiba Bapakku datang membawa sebuah kotak.

“Assalamualaikum,” kata Bapak.

“Walaikumsalam,” balasku sambil melihat Bapak membawa sesuatu.

“Abang, Bapak mempunyai sesuatu untuk Abang,” kata Bapak kepadaku.

“Memang apa yang Bapak bawa?” tanyaku sambil penasaran.

“Abang, Bapak membawa sepatu bola untuk Abang. Sepatu ini dibuat dengan bahan terbaik yaitu kulit kanguru,” kata Bapak.

“Apakah ini benar sepatu Adidas?” tanyaku kepada Bapak.

“Iya Abang. Ini sepatu Adidas,” jawab Bapakku

“Wah! Bagus sekali,” balasku dengan hati gembira. “Terima kasih Bapak.”

Aku merasa senang dan langsung memperhatikan setiap detail sepatunya. Sepatu itu memiliki bentuk seperti sepatu lama.

Sepatu itu berwarna hitam dan memiliki tiga garis berwarna merah. Sepatu itu bermerek ADIDAS. Sepatu itu bernama copa Adidas karena polanya seperti sepatu tahun sembilan belasan. Aku pun menyimpulkan bahwa sepatu itu berasal dari tahun sekitar 1964 - 1999. Mungkin...



Pertandingan pun dimulai, aku dan tim berhasil mencetak gol pertama 1-0 dari Rafael. Dia adalah temanku dan posisinya penyerang. Rafael mencetak gol dengan cara mengontrol bola dan menendang ke arah gawang, Lalu dibalas dengan gol oleh pemain musuh nomor 11. Arrazka teman satu timku yang berposisi sayap kanan mencoba mendribble ke gawang lawan. Aku juga ikut lari ke depan untuk membantu jika Arrazka di tekel dan ternyata

benar saja dugaanku. Aku pun langsung merebut bola dan mendribble ke depan tapi out.

“Abang hebat, ayo coba lagi!” ucap Bapakku sambil menepuk tangan.

Tim lawan berhasil mencetak gol kembali dengan nomor 29 dan skor menjadi 1-2. Tim lawan mendapat 2 skor. Sedangkan timku mendapat 1 skor. Narendra teman satu timku masih berusaha mengejar bola. Akhirnya, ia berhasil mencetak gol dari ujung dengan kaki kirinya, Skor pun seimbang menjadi 2-2. Lalu, peluit akhir ditiupkan oleh wasit. Pertanda permainan telah berakhir. Penonton bersorak ramai menyaksikan pertandingan bola.

“Zano, berapa nilai permainanmu hari ini?” tanya Ayah Alli.

“Aku belum tahu om,” jawabku.

"Lelah juga ya setelah pertandingan bola. Bapak, nilai permainan Abang hari ini berapa?" tanyaku.

"9,9/10," jawab Bapakku.

"Abang, tahu tidak tadi ada yang bercerita kepada Bapak bahwa Abang sudah menginjak seluruh lapangan kecuali bagian ujung kiri," tambah Bapakku. Bapak mengamati bahwa aku sudah berlari mengelilingi setiap bagian lapangan kecuali bagian kiri karena aku sebagai penjaga bagian kanan.



Saat dalam perjalanan pulang di mobil Bapak bercerita bahwa aku di panggil sebagai Man of The Match oleh ayah temanku. Artinya, aku sudah bermain dengan baik. Namun, aku masih merasa harus banyak berlatih. Bahkan ayah temanku memberi motivasi kepada anak-anaknya.

“Rafael semuanya lari dong! seperti Zano,”  
nasihat Ayah Rafael.

Dengan sepatu bola pemberian Bapak, aku semakin rajin berlatih sepak bola. Permainanku bertambah bagus. Aku dan tim mendapat kemenangan skor atau pertandingan seimbang. Awalnya UIO biru peringkat-7 sekarang naik ke peringkat-3. Aku merasa bangga karena peringkat timku bisa naik. Hal yang kupelajari adalah aku harus menggunakan benda berhargaku yaitu sepatu bola dari Bapak dengan baik. Sepatu bola dari Bapak membuatku nyaman bermain bola. Hingga saat ini aku masih memakai sepatu bola dari Bapak untuk bermain bola bersama Tim TSSC.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.